BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kepemimpinan atau Leadership merupakan sebuah *trending topic* yang tiada putus-putusnya diperbincangkan dalam realitas kehidupan umat manusia sepanjang waktu. Pro dan kontra merupakan dua sikap yang selalu mewarnai perdebatan tentangnya. Mungkin inilah yang disebut dinamika peradaban kehidupan manusia.

Tentang siapakah pemimpin itu? Faktor apa yang menentukan keterpilihan seseorang menjadi pemimpin, dan bagaimana agar seseorang dapat berhasil menjalankan fungsi kepemimpinannya? Hal itu telah menjadi pergulatan sejak zaman dahulu kala, hingga sekarang. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, bukanlah sebuah hal yang sederhana. Ada beberapa contoh realitas yang bisa dijadikan referensi dalam mengkaji tentang kepemimpinan.

Pada zaman Sparta¹ misalnya, kepemimpinan dipegang oleh orang-orang yang kuat secara fisik, dan gagah berani di medan perang. Pada zaman itu, rakyat begitu menghormati orang yang memiliki keunggulan dari sisi kekuatan secara fisik. Merekalah yang dikukuhkan dan memiliki otoritas untuk tampil

¹ Pasukan Sparta adalah pasukan militer di negara kota Sparta, yang merupakan salah satu negara kota terkuat di Yunani kuno. Pasukan ini merupakan salah satu inti peradaban negara Sparta, yang tujuan utama dari tiap penduduknya adalah menjadi prajurit yang kuat.¹¹³Melaksanakan latihan militer bagi warganya sejak mereka masih kanak-kanak, pasukan Sparta menjadi salah satu pasukan tempur yang paling ditakuti dalam sejarah dunia. Pada masa kejayaannya pada abad ke-6 dan ke-4 SM, sudah secara umum dianggap bahwa "satu prajurit Sparta sama berharganya dengan beberapa prajurit dari negara lain.

sebagai pemegang kendali dalam tampuk kepemimpinan kala itu.² Namun dalam konteks yang berbeda, khususnya pada zaman Bangsa Athena, pemimpin diangkat melalui proses pemilihan, dan mereka berasal dari kalangan tertentu, yaitu yang memiliki kecakapan dalam berbicara dan pandai berlogika.³ Itulah segelintir gambaran mengenai praktek kepemimpinan yang berlaku sesuai zamannya. Dan selain itu, masih banyak lagi contoh-contoh yang lain.

Kepemimpinan merupakan fenomena yang bersifat universal. Dalam setiap zaman, dan di pelbagai sektor peradaban manusia, pemimpin merupakan salah satu objek yang selalu menjadi sorotan karena dianggap sebagai faktor yang sangat sentral dalam menentukan kelangsungan eksistensi suatu komunitas masyarakat. Para Antropolog mencatat keadaan manusia purba; yaitu kelompok-kelompok manusia primitif pun di pelbagai belahan bumi, juga telah memiliki sistim kepemimpinan di tengah masyarakat mereka. Namun, mereka tidak mampu menjaga keutuhan eksistensinya karena adanya akselerasi perubahan yang datangnya tidak bisa dibendung. Memang, telah sejak zaman dahulu kala, masalah diseputar kepemimpinan sudah mendapat tempat dan menjadi objek penganatan penting dan serius. Di satu sisi, masalah kepemimpinan terkadang terasa sebagai suatu hal yang gampang dibicarakan, namun seringkali pula menjadi sesuatu yang sulit dimengerti sehingga terkadang pula susah dicarikan solusinya.

² Emil H. Tambunan, *Kunci Menuju Sukses Dalam Manajemen Dan Kepemimpinan*, Bandung: Indonesia Publishing House, 2005, hlm.34

³ Ibid, hlm.35

Dari waktu ke waktu, pengertian, pelaku dan cara menjalankan fungsi kepemimpinan selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan konteksnya. Dalam sistim kepemimpinan masyarakat Toraja misalnya, pada mulanya, pucuk pimpinan berada di tangan '*pangala tondok/anak patalo*', yang dipilih dan diberi gelar dengan sebutan "*to Parenge*", yaitu seseorang yang dipilih dari 'kalangan atas' dan berasal dari keturunan sebuah *tongkonan layuk* dalam masyarakat tersebut. Keterpilihannya didasarkan pada penilaian bahwa dia memiliki jasa dan kecakapan untuk menjalankan fungsi pemerintahan, yaitu mengayomi dan membangun kesejahteraan masyarakat setempat, sekaligus mengontrol pelaksanaan tradisi keagamaan sesuai dengan sistim nilai (*aluk*) yang dianut masyarakatnya. Jadi, *To Parenge*' adalah jabatan fungsionaris di bidang kemasyarakatan dan keagamaan. Ia bertanggungjawab memimpin masyarakatnya di semua bidang kehidupan.

Dalam struktur kemasyarakatan, *tongkonan layuk* menempati kedudukan tertinggi, dan dengan demikian juga menempati kekuasaan tertinggi. Artinya, pemimpin *tongkonan layuk* dengan sendirinya menjadi pucuk pimpinan.⁴ Semua *tongkonan anak patalo* mempunyai status yang sama dalam system *tana*'. Tetapi bila keturunan satu nenek moyang bertambah banyak, maka sistim *tongkonan* perlu distrukturisasi lebih lanjut. Semakin jauh seseorang dari *tongkonan layuk* dalam garis keturunan, semakin berkurang pula pengaruh seseorang dan semakin rendah pula kedudukannya dalam masyarakat.

⁴ DR. Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan; Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hlm.107

Tongkonan tidak hanya wajib memelihara kepentingan persekutuan keluarga, tetapi juga wajib memelihara *aluk* dan *adat*. *Tongkonan* merupakan sumber hukum dan sumber pelaksanaan kekuasaan, sumber pelaksanaan kepemimpinan tradisional. Dari kriteria kepemimpinan sudah dapat dilihat bahwa kepemimpinan itu selalu berada di tangan *anak patalo*, *anak tongkonan*. Maka dengan sendirinya dapat dikatakan bahwa sistim *tongkonan* merupakan kunci kelangsungan kepemimpinan tradisional.⁵

Sekalipun demikian, meskipun hanya *anak patalo* yang berhak dicalonkan menjadi pemimpin, namun bukan berarti bahwa mereka tidak mengenal sistim demokrasi. Rakyat, termasuk kaum budak, ikut serta dalam musyawarah. Tanpa ‘persetujuan’ rakyat, keputusan *anak patalo* tidak dapat diberlakukan. Kepemimpinan tradisional yang berpusat pada *tongkonan* (*anak patalo/parenge*) merupakan *sosio-religius* yang dipimpin, dimana hak-hak dan kewajiban dalam ketentuan *aluk* dan *adat* teratur dengan jelas. Seluruh anggota dan pimpinan masyarakat dalam komunitas tersebut wajib hidup menurut ketentuan *aluk* dan *adat*. Pemimpin *tongkonan/ kaparengesan* adalah ‘*to siriwa aluk sola pemali*, serta ‘*to sikambi*’ *sukaran aluk*’ (pemangku/ penanggungjawab keagamaan dan kemasyarakatan, lengkap dengan sangsi-sangsi dari pelanggaran atas ketentuan-ketentuan yang ada).

Pada awalnya, masyarakat Toraja hanya mengenal dan memeluk satu sistim keyakinan yang sama; yaitu ‘*aluk to dolo*’, dimana semua anggota masyarakatnya, termasuk pemimpinnya, hidup dan berinteraksi dalam

⁵ A Rumpa, *Tongkonan Dan Peranannya*, dan PPGT I-III

pijakan keyakinan yang sama. Itu berarti cara berpikir dan bertindak senantiasa berjalan seiring, karena digerakkan oleh nilai yang sama, yang dinyatakan dalam pelaksanaan aluk dan adat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, lambat laun, keyakinan atau agama-agama lain; termasuk kekristenan, perlahan-lahan masuk dalam diri dan kehidupan masyarakat toraja. Situasi seperti ini berdampak pada mulai bergesernya sistem nilai (bentuk dan alamat kepercayaan masyarakat toraja), yang otomatis menggeser pula fungsi dan posisi pemimpin tradisional dalam hal pelaksanaan ritus-ritus keagamaan dan peran kemasyarakatan lainnya.⁶ Fungsi kepemimpinan menyangkut ritual keagamaan mulai diambil alih oleh pihak gereja sebagai kaum mayoritas secara kuantitas dalam hal pemeluknya. Namun fungsi ini masih terkesan malu-malu, bahkan ragu-ragu dijalankan oleh pemimpin gereja karena masih adanya perbedaan persepsi; baik secara internal maupun secara eksternal dalam hal batas kewenangan yang dimilikinya. Hal ini kemungkinan disebabkan juga; karena sebagian besar pemimpin dalam gereja berasal dari latar belakang non anak tongkonan. Atau, kalau misalnya ada yang berlatar belakang '*anak tongkonan*', mungkin pemikirannya masih dipenuhi juga dengan berbagai ketakutan akan hilangnya statusnya dalam masyarakat kalau fungsi kepemimpinan tradisional hilang. Konsekuensinya ialah, peran gereja masih sering terbatas pada tataran ritual formal, dan belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai-nilai kekristenan pada tataran praksis; melalui transformasi budaya.

⁶ Markus Rani (Editor), Pdt. J. Soemboeng-Melayani Sampai Akhir, Rantepao: Sulo, 2014, hlm.106-112

Pergeseran fungsi kepemimpinan tradisional semakin dipengaruhi oleh semakin berkembangnya tata kelola pemerintahan Negara dan daerah, dimana sentral kepemimpinan masyarakat sebagian besar dikendalikan oleh sistem kepemimpinan formal. Kondisi ini menggiring pemimpin tradisional berada dalam situasi yang bisa disebut transisi fungsi. Hal yang lebih fatal lagi, karena sebagian besar pemimpin tradisional tidak lagi memiliki pemahaman yg jelas tentang 'aluk dan adat toraja. Hal ini dapat dilihat secara nyata dari sikap inkonsistensi yang sering diperankannya dalam pelaksanaan aluk dan adat. Keterbatasan wawasan merupakan salah satu faktor penyebab sulitnya kaum pemimpin tradisional dalam melakukan pertimbangan terhadap perkembangan/perubahan yang ada.

Menransformasi sebuah sistem nilai, pemikiran atau ajaran masa lalu untuk kemudian ditarik dalam ranah kekinian memang merupakan sebuah pekerjaan yang tidak mudah. Ada yang menganggap upaya ini hanya dinilai sebagai sebuah proses beromantika tanpa harus tertarik dan tergugah untuk mewujudkannya sebagai sebuah konsep yang "ideal" dalam sistem kepemimpinan yang ada. Realitas ini tidak dapat dipungkiri terjadi pada hampir semua sistem nilai yang kita miliki, termasuk kearifan lokal tentang kepemimpinan. Sebab hampir semua konsepsi sosial, dalam hal ini konsepsi tentang kepemimpinan kita telah secara bertahap telah diformat dalam sebuah paradigma kekinian. Bahkan jika kita terpaksa untuk menggali warisan nilai-nilai dan ajaran kepemimpinan tradisional dalam masyarakat, kita hanya berputar dalam ruang-ruang penyesuaian dengan nilai dan ajaran-ajaran yang

sebenarnya sudah terdoktrin secara alami dalam paradigma yang baru dalam sistem masyarakat modern. Dalam keadaan demikian, maka semua tata nilai dan ajaran yang terdapat dalam kehidupan masyarakat pada masa lampau hanya menjadi bahan perbandingan tanpa perlu mengangkatnya secara utuh menjadi sebuah keharusan untuk diterapkan dalam sistem peradaban sekarang.

Dalam hal ini, mau-tidak mau, dibutuhkan sebuah penelitian untuk mengkaji persoalan tersebut secara objektif; untuk mencari formulasi yang lebih tepat dan relevan dalam upaya saling bersinergi menjaga/membangun fungsi dan eksistensi kepemimpinan masing-masing secara proporsional dan signifikan.

B. Rumusan Masalah

Dalam rangka pencapaian hasil maksimal dari penelitian ini, dibutuhkan adanya rumusan masalah yang kongkrit dan terukur serta terarah demi menghindari kerancuan penulisan dan penelitian. Adapun fokus rumusan masalah tersebut secara lebih spesifik dimaksudkan untuk **mencari titik temu antara perjumpaan kepemimpinan gereja, khususnya Gereja Toraja dengan kepemimpinan tradisional di Toraja dengan mengambil tongkonan ke'te' kesu' sebagai lokasi penelitian.**

C. Batasan Masalah

Demi keterarahan penulisan tesis ini, penulis secara spesifik menjadikan tongkonan ke'tek kesu' sebagai lokus penelitian sebab tongkonan tersebut merupakan salah satu referensi yang cukup representatif dalam membicarakan tentang kepemimpinan tradisional di Toraja, dan Gereja Toraja sebagai

komunitas yang tergolong mayoritas dari sekian banyak denominasi gereja yang ada di Toraja.

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian topik ini dimaksudkan untuk mencari titik temu sikap dan pandangan yang terkesan pro dan kontra dalam melihat perjumpaan kepemimpinan tradisional di Toraja dan kepemimpinan gereja Toraja.

E. Signifikansi Penelitian

Penulisan tesis ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis dan praktis, dalam upaya menghidupkan kembali nilai-nilai kepemimpinan yang eksis dan lahir dari rahim kebudayaan Toraja dan dalam perjumpaannya dengan nilai-nilai kekristenan.

- Signifikansi Praktis; diharapkan nilai-nilai substansial sebagai hasil dari kajian ini bisa dijadikan *perspektif yang penetratif* bagi masyarakat Toraja dalam berhadapan dengan konteks kekiniannya yang semakin kompleks.
- Signifikansi Akademik; diharapkan hasil kajian ini bisa menjadi salah satu referensi bagi pihak kampus dalam melakukan kajian yang lebih mendalam dan lebih komprehensif di bidang kepemimpinan.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, kajian ini akan disusun dalam lima bab pembahasan.

Kelima bab pembahasan itu adalah sebagai berikut:

- **Bab I:** Pendahuluan; berisikan pemaparan latar belakang permasalahan, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penulisan, signifikansi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- **Bab II:** Tinjauan Pustaka, merupakan pemaparan tentang kajian teoritik mengenai kepemimpinan dalam perspektif umum, tradisional dan Alkitab.
- **Bab III:** Gambaran umum lokasi penelitian.
- **BabIV:** Hasil penelitian lapangan dan telaah kritis penulis atas Perjumpaan Kepemimpinan Tradisional (ke`te` kesu`) dan Kepemimpinan Gereja Toraja.
- **BabV :** Penutup; yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi.